

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi sangat mempermudah pembisnis di Indonesia ketika melangsungkan bisnisnya yaitu ditandai dengan berkembangnya kemajuan perekonomian. Pertumbuhan PDB dari sektor keuangan merupakan salah satu sektor terbesar yang berkontribusi pada perekonomian Indonesia sebesar 10,7%. Dalam sektor keuangan terdapat salah satu sektor yang mengampu perekonomian Indonesia yaitu sektor perbankan. Sektor perbankan menjadi perantara diantara pihak yang *overfunded* dengan pihak yang memerlukan dana yang berperan strategis dalam membangun sektor.

Beberapa tahun terakhir industri perbankan telah mengalami perubahan dan berkembang secara signifikan. Adanya kebijakan deregulasi dan debirokrasi pemerintah yang dapat memberikan keleluasaan dalam layanan yang di tawarkan, tempat pengoprasional, lokasi dan suku bunga deposito menjadikan sektor perbankan sebagai industri yang kompetitif. Tujuan dari kebijakan deregulasi dan debirokrasi yaitu untuk membangun sistem perbankan yang efisien, tangguh, sehat dan memodernisasi perbankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu sektor industri perbankan dapat mempertahankan eksistensi yang sudah

dikembangkan dengan memutuskan untuk menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah pasar modal Indonesia yang berperan penting ketika menggalang dana dari pemegang saham yang ingin menanamkan dananya di pasar modal. Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990, pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk semua bank umum dan semua sektor keuangan, serta surat berharga yang beredar. Pasar modal merupakan cara yang sangat efektif untuk mengarahkan dan menginvestasikan dana yang akan berdampak produktif dan menguntungkan bagi investor.

Bursa Efek Indonesia mengelompokkan emiten menjadi sembilan sektor yang meliputi sektor pertambangan; pertanian; aneka industry; industry dasar dan kimia; consumer goods; bangunan(*property, real estate, building construction*); sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor perdagangan, jasa dan investasi; yang terakhir sektor finansial.

Dalam sektor finansial yang menyangkut pada hal pendanaan seperti laporan keuangan. Terdapat beberapa sub sektor finansial diantaranya sub sektor lembaga pembiayaan; perusahaan efek; asuransi; reksa dana; dan perbankan. Dikutip dari (Kontan.co.id, 2020) Dari kelima sub sektor tersebut, perbankan menjadi salah satu sektor yang terbesar dan memimpin kapitalisasi pasar pada bursa efek Indonesia. Kapitalisasi pasar ditentukan dari nilai pasar perusahaan saat ini dengan jumlah saham yang

beredar. Sebagian masyarakat melihat harga saham sebagai pedoman untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Dan kapitalisasi pasar dapat menentukan atau membandingkan potensi dari suatu perusahaan. Lalu menurut data dari Bappenas menyatakan bahwa sektor keuangan yang meliputi perbankan menjadi salah satu penyumbang PDB terbesar dibandingkan dengan sektor lain dengan presentasi sebesar 10,7% pada tahun 2020. Dengan demikian peneliti menetapkan sektor perbankan sebagai objek dari penelitian ini.

Pada sub sektor perbankan terdapat 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang terdiri dari bank umum persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank domestic&asing, bank asing. populasi yang digunakan pada sub sektor perbankan diperoleh 20 perusahaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Berikut merupakan daftar 20 perusahaan sub sektor perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia:

Table 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

| No. | Kode Emiten | Nama Perusahaan |
|------------|--------------------|--|
| 1 | AGRO | PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. |
| 2 | ARTO | PT. Bank Jago Tbk. |
| 3 | BBCA | PT. Bank Central Asia Tbk. |
| 4 | BBHI | PT. Allo Bank Indonesia Tbk. |
| 5 | BBKP | PT. Bank KB Bukopin Tbk. |

| | | |
|----|------|--|
| 6 | BBNI | PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 7 | BBRI | PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk |
| 8 | BBTN | PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. |
| 9 | BDMN | PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 10 | BINA | PT. Bank Ina Perdana Tbk. |
| 11 | BJBR | PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. |
| 12 | BMRI | PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 13 | BNGA | PT. Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 14 | BNII | PT. Maybank Indonesia Tbk. |
| 15 | BNLI | PT. Bank Permata Tbk. |
| 16 | BSIM | PT. Bank Sinarmas Tbk. |
| 17 | BTPN | PT. Bank BTPN Tbk. |
| 18 | MEGA | PT. Bank Mega Tbk. |
| 19 | NISP | PT. Bank OCBC NISP Tbk. |
| 20 | PNBN | PT. Bank Pan Indonesia Tbk. |

Sumber: www.idx.co.id

Aktivitas investasi adalah aktivitas dimana investor menghadapi berbagai jenis risiko dan ketidakpastian. Untuk mengurangi potensi risikodan ketidakpastian, investor memerlukan berbagai informasi seperti kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam strategi pemasaran, pendanaan, kinerja perusahaan, laporan keuangan dengan analisis rasio keuangan maupun informasi lainnya meliputi suku bunga, nilai tukar, inflasi, situasi ekonomi serta politik suatu negara.

Sektor perbankan tidak terlepas dari adanya fluktuasi. Suku bunga menjadi salah satu yang menarik perhatian untuk menginvestasikan kelebihan dana agar mendapatkan keuntungan dengan menabung atau membeli saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut. Apabila tingkat suku bunga deposito sedang tinggi, maka masyarakat menjadi termotivasi untuk menanamkan dananya pada deposito dan masyarakat kurang termotivasi untuk menanamkan dananya di pasar modal yang dapat menyebabkan harga dari saham mengalami penurunan.

Tingkat inflasi juga akan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Jika tingkat inflasi dari suatu negara tinggi maka terjadi pelemahan mata uang. Ketika nilai rupiah sedang menurun dan perusahaan memiliki pinjaman modal di luar negeri maka akan berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan. Hal ini dapat menurunkan keinginan investor untuk berinvestasi dan perusahaan sulit untuk mendapatkan modalnya.

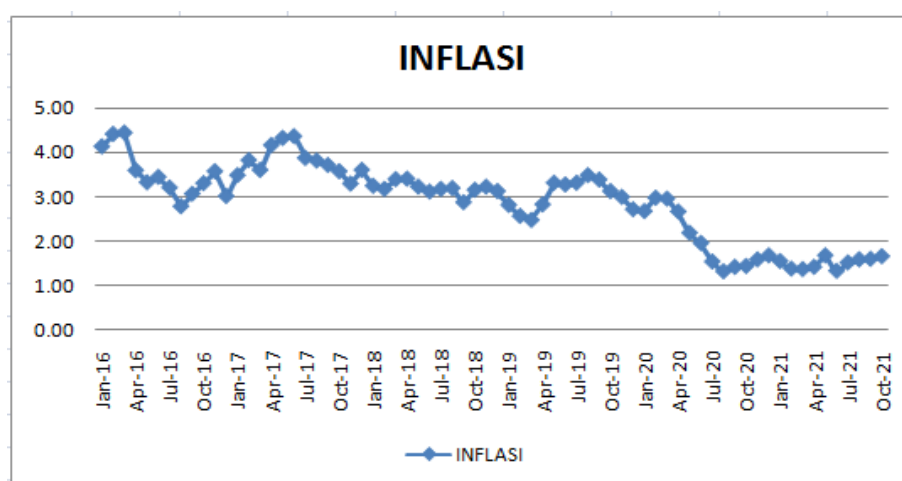
Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menjadikan tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah sebagai subjek penelitian sebab ketiga faktor makroekonomi tersebut saling berhubungan dan mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan.

Selain itu informasi makro ekonomi yang meliputi faktor inflasi, nilai tukar dan suku bunga untuk mengetahui dan meminimalisir kemungkinan resiko dan ketidakpastian investor. Makro ekonomi adalah ilmu ekonomi yang mempelajari seluruh kegiatan ekonomi tidak hanya

menganalisis sebagian dari perekonomian ataupun perusahaan, tetapi juga kegiatan ekonomi menyeluruh dalam perekonomian. (Putri, 2021)

Faktor makro ekonomi pertama yaitu inflasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menaikkan harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Apabila terjadi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi. (Rachmawati, 2018) Menurut (Bank Indonesia, 2018) interpretasi inflasi sebagai *Inflation Targeting Framework* “Inflasi merupakan tren umum dari kenaikan harga secara terus menerus”. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga barang dan jasa domestik juga meningkat. Naiknya harga barang dan jasa tersebut dapat menyebabkan turunnya nilai mata uang. Hal ini berdampak terhadap laba perusahaan yang mengalami penurunan akibat tingkat inflasi yang tinggi sehingga perusahaan mengeluarkan biaya produksi, yang lebih untuk bahan bakar dan bahan baku perusahaan. Berikut adalah data inflasi Indonesia dari tahun 2016-2021.

Gambar 1.1 Grafik Data Inflasi Tahun 2016-2021



Sumber: www.bps.go.id

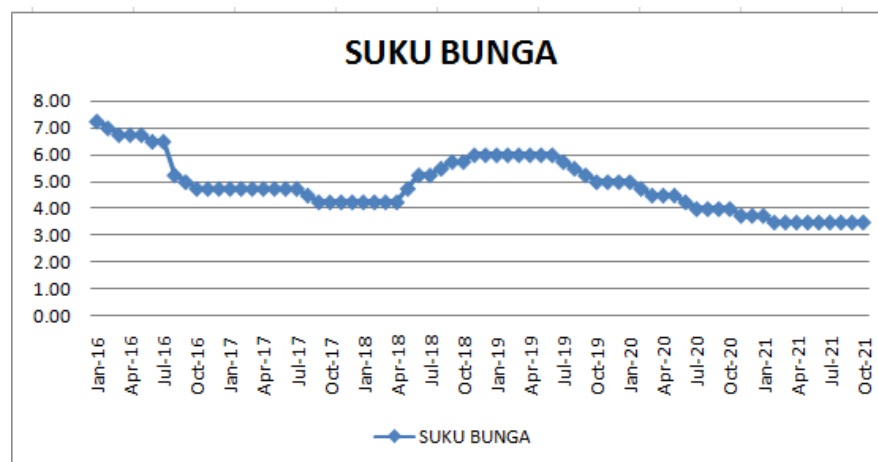
Berdasar pada gambarl 1.1 bahwasanya rata-rata pertahun inflasi terendah terdapat pada tahun 2020 yakni 2,04%, sedangkan rata-rata inflasi tertinggi pada tahun 2017 yakni 3.81%. Hasil menunjukkan bahwa selama dari tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi inflasi.

Faktor makro ekonomi kedua yaitu suku bunga. (Sunariyah, 2013) menyatakan bahwa suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase pokok per unit waktu. Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai harga dari penggunaan dana investasi (borrowable fund) (Boediono, 2014). Indikator tingkat suku bunga akan menentukan seseorang untuk melakukan investasi atau menabung.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong pemilik modal untuk menginvestasikan di bank dengan alasan tingkat pengembalian modal yang diharapkan. Apabila suku bunga deposito terus meningkat, maka para pemlik modal cenderung mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan dananya di pasar modal karena risiko dan tingkat keuntungan relatif rendah. (Rachmawati, 2018) Hal ini bisa berdampak negatif dan harga saham akan mengalami penurunan yang signifikan. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diperoleh dari suku bunga lebih tinggi daripada pengembalian atas saham, sehingga harga saham mengalami penurunan secara signifikan seiring dengan tingginya suku bunga SBI. Bank Indonesia memiliki kebijakan penetapan suku bunga yang disebut sebagai BI Rate.

Dikutip dari (Bisnis.com, 2015) Suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan posisi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. Penetapan *BI Rate* dilakukan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi di Indonesia maupun ekonomi global secara umum. Dari hasil rapat ini yang akan dijadikan acuan bank-bank di Indonesia dalam menentukan kebijakan moneter dan penentuan suku bunga. Berikut adalah data suku bunga bank Indonesia tahun 2016-2021.

**Gambar 1.2 Grafik Data Suku Bunga Bank Indonesia
Tahun 2016-2021**



Sumber: www.bps.go.id

Berdasar pada gambar 1.2 bahwa rata-rata pertahun tingkat suku bunga bank indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 yakni 4.25% , sedangkan rata- rata tingkat suku bunga Bank Indonesia tertinggi terdapat pada tahun 2019 yakni 6.12%. Hasil menunjukkan bahwa selama

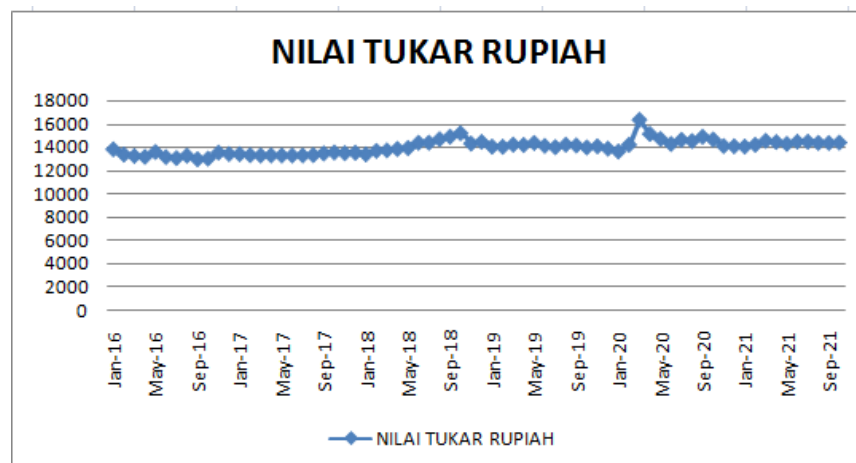
dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi tingkat suku bunga Bank Indonesia.

Faktor ekonomi makro yang terakhir yaitu nilai tukar Rupiah. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai tukar termasuk hal yang paling penting pada perekonomian terbuka, dikarenakan mempunyai dampak yang sangatlah signifikan terhadap neraca pembayaran ataupun variabel makro ekonomi lain. (Safuridar & Asyuratama, 2018)

Pengertian nilai tukar menurut (Ekananda, 2014) merupakan harga mata uang negara relatif terhadap mata uang negara lainnya. Nilai mata uang mempunyai peranan penting dalam keputusan pengeluaran, karena nilai tukar kemungkinan kita terjemahkan harga diberbagai negara kedalam satu bahasa. Penentuan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ialah hal terpenting untuk investor di Indonesia terutama terhadap mata uang asing US Dollar yang dikarenakan US Dollar adalah mata uang dunia dari Negara Amerika Serikat yang merupakan Negara *Adidaya* Dunia dengan kondisi perekonomian yang menguat. (Putri, 2021)

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. (Tandelilin, 2010) Hal ini dapat mempengaruhi perdagangan saham di pasar modal yang menyebabkan investor asing menarik modalnya sehingga dapat mengganggu aliran modal dari suatu perusahaan lalu berdampak pada turunnya harga saham. Berikut adalah data kurs US Dollar terhadap Rupiah tahun 2016-2021.

**Gambar 1.3 Grafik Data Kurs US Dollar terhadap Rupiah
tahun 2016-2021(Dalam Rupiah)**

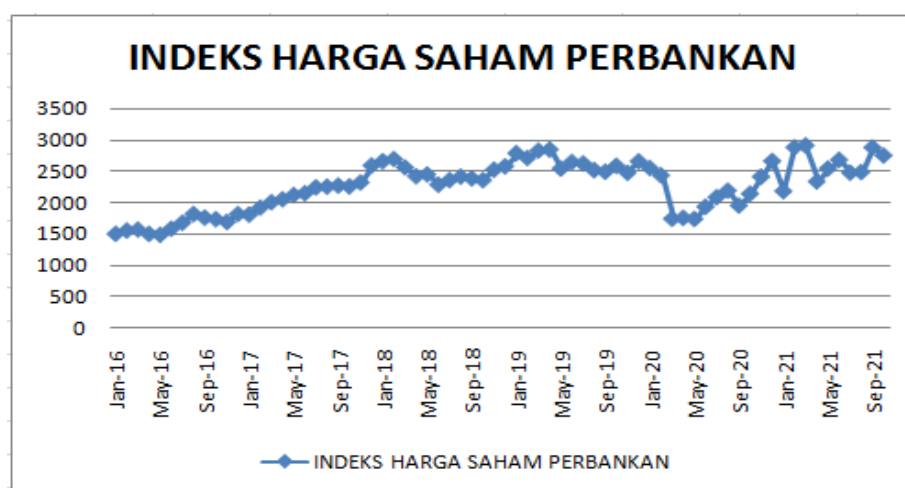


Sumber: www.kemendag.go.id

Pada gambar 1.3 mengetahui bahwasanya rata-rata pertahun nilai kurs terendah terdapat pada tahun 2016 yakni Rp. 13.329,83,- , sedangkan rata-rata nilai kurs tertinggi terdapat pada tahun 2020 yakni Rp. 14.625,- . Hasil menunjukkan bahwa selama dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi nilai kurs US Dollar terhadap Rupiah.

Informasi selanjutnya yang lazim diketahui oleh investor yaitu pergerakan harga saham yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Dengan berbagai faktor makroekonomi yang bisa berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham diBEI, hal tersebut akan menyebabkan harga saham terus berubah dan tidak stabil. (Putri, 2021) Berikut merupakan rincian data indeks harga saham perusahaan sub sektor perbankan tahun 2016-2021.

Gambar 1.4 Grafik Indeks Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 (Dalam Rupiah)



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dilihat dari gambar 1.4 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan sub sektor perbankan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 harga saham mengalami peningkatan namun di tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami penurunan. Dengan rata-rata harga saham terendah yakni pada tahun 2016 sebesar Rp. 3005,03,- dan tertinggi yakni pada tahun 2019 sebesar Rp.3838,48,-.

Adapun penelitian terdahulu atau studi empiris yang juga menjadi pertimbangan penulis untuk memakai variabel ini yaitu penelitian (Safuridar & Asyuratama, 2018) dengan judul “Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan tahun 2007-2016” menunjukkan hasil bahwasanya nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara

parsial memberikan pengaruh signifikan pada harga saham sektor perbankan. Nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan memberikan pengaruh signifikan pada harga saham sektor perbankan. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Setiani, 2019) dengan judul “Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018” menunjukkan hasil Nilai Kurs, NPM, Inflasi, ROA, dan EPS secara simultan mempengaruhi harga saham perbankan. Nilai Kurs, NPM, dan Inflasi secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS memberikan pengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta ROA memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu bahwa tidak terjadi konsistensi hasil yang diberikan serta penggunaan tahun periode yang belum diperbarui. Digunakannya periode enam tahun terakhir sebab indeks harga saham mengalami fluktuasi dan data dalam sampel akan menjadi 120 data. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yaitu “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah di kemukakan, maka perumusan masalah yang dibahas ialah:

1. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini, harapannya ialah bisa berguna untuk meningkatkan wawasan sebagai sumber referensi yang bisa memberi informasi teoritis dan empiris kepada pihak yang melangsungkan penelitian serta menambahkan sumber kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor lokal maupun asing untuk melihat faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga menjadi acuan dalam melakukan transaksi di pasar modal.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi berbagai pihak dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia di masa mendatang.